

## PENGARUH *OPPORTUNISTIC BEHAVIOR*, *MONITORING MECHANISM* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*

<sup>1</sup>Wynne Nathanael, <sup>2</sup>Elfina Astrella Sambuaga

<sup>1</sup>[wn70026@student.uph.edu](mailto:wn70026@student.uph.edu) <sup>2</sup>[elfina\\_sambuaga@yahoo.co.id](mailto:elfina_sambuaga@yahoo.co.id)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pelita Harapan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian atas *opportunistic behaviour*, *monitoring mechanism* dan *financial distress* terhadap *earnings management* padaperusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Earnings management* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti profitabilitas, *free cash flow*, *leverage* dan kondisi *financial distress*. Variabel- variabel independen yang akan diuji pada penelitian adalah *return on assets*, *free cash flow*, *debt ratio* dan *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score. *Earnings management* sebagai variabel dependen akan diukur nilai *discretionary accruals* nya dengan model Kothari. Penelitian akan diregresikan dengan regresi linear berganda menggunakan software SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan *opportunistic behaviour* memiliki pengaruh yang positif signifikan hanya jika diukur dengan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan. *Monitoring mechanism* yang diukur dengan *leverage* dan *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan *earnings management*.

Kata kunci: *earnings management*, *opportunistic behaviour*, *monitoring mechanism*, *financial distress*

### Abstract

*This study aims to test the opportunistic behavior, monitoring mechanism and financial distress on earnings management in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2010-2019. The sampling technique used was purposive sampling method. Earnings management can be influenced by various factors, such as profitability, free cash flow, leverage and financial distress. The independent variables to be tested in this study are return on assets, free cash flow, debt ratio and financial distress as measured by the Altman Z Score. Earnings management as the dependent variable will be measured the value of its discretionary accruals using the Kothari modal. The research will be regressed with multiple linear regression using SPSS (version 25). The result showed that opportunistic behaviour had a significant positive effect only when measured by the cash flow. Monitoring mechanism as measured by leverage and financial distress has a significance positive effect on earnings management.*

Keywords: *earnings management; opportunistic behaviour; monitoring mechanism; financial distress*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam menyajikan laporan keuangan, informasi terpenting yang menjadi tolak ukur eksternal pada suatu perusahaan adalah laba yang dihasilkan. Informasi mengenai laba yang disajikan perusahaan dapat dipertimbangkan sebagai indikator keberhasilan dari suatu perusahaan. Informasi laba merupakan perhatian utama para investor dalam menafsirkan kinerja pengelolaan yang dilakukan manajer selama tahun berjalan (Agustia dan Suryani, 2018). Investor lebih memiliki ketertarikan dalam menginvestasikan dana pada perusahaan yang berkinerja baik (Wiyadi *et al.*, 2017). Dengan laba perusahaan yang menurun, para investor akan mempertimbangkan kembali keputusannya dalam menanamkan dana pada perusahaan terkait. Ini terkait dengan pentingnya informasi laba yang disediakan perusahaan dalam menaksir adanya resiko dalam berinvestasi. Untuk mencegah perusahaan berada di posisi merugikan, pihak manajemen berusaha mengupayakan berbagai cara untuk mempertahankan kinerja yang baik dalam keadaan yang sulit, salah satunya dengan melakukan manajemen laba (Fitri *et al.*, 2015).

Sebagian besar memahami manajemen laba merupakan sebuah upaya negatif yang dilakukan (Bukit dan Nasution, 2015). Namun, tidak semua manajemen laba akan memberikan dampak negatif baik bagi perusahaan maupun investor. Manajemen laba dilakukan berdasarkan hasil pertimbangan manajer dalam mengelola laporan keuangan untuk mengelabui para *stakeholders* mengenai kondisi keuangan perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan mengubah metode akuntansi yang diperbolehkan (Healy, 1998). Selain itu, manajemen laba

juga berkaitan dengan *agency theory*. Manajer diibaratkan sebagai agen dengan *stakeholders* sebagai prinsipal. Manajer dikategorikan sebagai pihak yang mendapat informasi tentang perusahaan lebih luas dibanding para *stakeholders*. Prinsipal akan memberikan seluruh kepercayaan kepada agen untuk pengambilan keputusan terkait prospek perusahaan (Kazemian dan Sanusi, 2015). Dengan informasi yang lebih diketahui oleh pihak manajer, maka terjadi kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan manajer dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan agar sesuai dengan harapan manajemen dengan kebijakan akuntansi tertentu (Mahawyahrti dan Budiasih, 2017). Adanya manajemen laba yang dilakukan menciptakan kesempatan bagi manajer untuk mengambil manfaat atas kepentingan pribadi daripada mengutamakan kepentingan perusahaan (Ghazali *et al.*, 2015). Inilah yang bisa disebut sebagai *opportunistic behaviors* dari manajer.

Pemegang saham perusahaan memiliki otoritas dan kekuasaan yang tinggi dalam pengambilan keputusan maka manajer selaku pihak yang menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan tersebut merasakan tekanan tersendiri jika informasi yang disajikan tidak sesuai dengan ekspektasi pemegang saham. *Opportunistic behaviors* merupakan salah satu hasil dari dampak tersebut yang mendorong manajer dalam melakukan manipulasi laba. *Free cash flow* dan profitabilitas menjadi alat ukur yang sesuai pada penelitian ini dalam menilai *opportunistic behaviors* yang terjadi pada manajer. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi menunjukkan kesempatan yang lebih tinggi dalam adanya manipulasi laba karena diindikasikan perusahaan terlibat dalam masalah *agency theory*. Tingginya *free cash flow* pada suatu perusahaan akan membentuk pilihan bagi manajer untuk mempertimbangkan investasi demi kelangsungan perusahaan atau menggunakan kesempatan tersebut untuk mendapatkan manfaat pribadi (Ghazali *et al.*, 2015).

Profitabilitas perusahaan juga merupakan faktor motivasi lain bagi paramanajer. Dengan profitabilitas yang tinggi maka sebanding dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, manajer akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terkait kondisi perusahaan terhadap investor dan meningkatkan kemungkinan manajemen laba oleh manajer (Lestari *et al.*, 2016). Selain profitabilitas, indikator kinerja perusahaan dalam mengelola sumber pendanaannya juga dapat dilihat dari *leverage*. *Leverage* yang tinggi juga menggambarkan resiko perusahaan terkena masalah kesulitan keuangan dan kegagalan dalam melunasi hutangnya cenderung tinggi (Ghazali *et al.*, 2015). Manajer akan menghindari kondisi tersebut dengan melakukan manajemen laba agar mempertahankan reputasi baik perusahaan di pandangan investor. Keadaan tersebut juga dapat mengindikasikan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan internal dan eksternal yang lemah sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang sepihak. Berdasarkan hal tersebut, *leverage* dapat digunakan sebagai *monitoring mechanism* yang tepat untuk mencegah manajer memperoleh keuntungan pribadi dan lalai dalam mengambil keputusan investasi (Fitri *et al.*, 2015).

Selain *opportunistic behaviors* dan *monitoring mechanism*, *financial distress* juga mempunyai peranan yang signifikan dalam memotivasi melakukan manajemen laba. *Financial distress* dijelaskan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan (Feldo *et al.*, 2019). Umumnya, perusahaan akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu sebelum masuk dalam kondisi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan cenderung mendorong manajer untuk melaksanakan manajemen laba demi mempertahankan posisinya dalam perusahaan

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ghazali *et al* (2015) dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh dari *opportunistic behavior*, *monitoring mechanism* dan *financial distress* terhadap *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Dalam meneliti *earnings management*, beberapa model yang telah diuji dan dapat digunakan antara lain *Healy Model* (1985), *Jones Model* (1991), *Modified Jones Model* (1991), *DeAngelo Model* (1986) dan *Kothari Model* (2005). Hal

yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel *earnings management* yang diukur dengan *Kothari model*. Menurut Kothari *et al.*, (2005) Penggunaan *Kothari Model* dengan maksud untuk mengurangi tingkat misspesifikasi dalam memperkirakan kinerja *discretionary accrual* serta penggunaannya di Indonesia belum banyak dilakukan dalam mengukur *discretionary accrual*

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Agency theory

*Agency Theory* atau biasa disebut juga dengan teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan kontrak yang melibatkan pihak manajemen sebagai agen dan pihak pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen dapat disebut sebagai pihak yang menyediakan informasi terkait kegiatan dan keuangan perusahaan, maka manajemen cenderung menyajikan informasi yang menguntungkan dirinya kepada prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada dua cara yang dapat diterapkan untuk mengurangi kerugian dari *agency problem* yaitu dengan melakukan *monitoring* dan *bonding*. Kedua cara tersebut dapat meminimalisir adanya permasalahan pada hubungan keagenan dan mengurangi resiko adanya penyimpangan oleh manajer sehingga nilai perusahaan dapat menjadi lebih maksimal. Namun, kegiatan *monitoring* dan *bonding* menimbulkan adanya biaya yang mengurangi nilai perusahaan tersebut. Biaya tersebut diidentifikasi oleh (C. Jensen & Meckling, 1976) menjadi tiga biaya yaitu : (1) biaya *monitoring* oleh prinsipal, (2) biaya *bonding* oleh agen, (3) *residual loss*.

### 2.2 Opportunistic Behavior

*Opportunistic behavior* merupakan suatu perilaku dari manajer ketika beradadalam situasi terdesak. Manajer dapat melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang buruk dan melaporkannya sebagai hal yang memuaskan. Manajer mempunyai kapasitas untuk bertanggung jawab mengenai proyek investasi perusahaan. *Agency problem* akan timbul ketika manajer mengambil keputusan untuk kepentingan sendiri dibanding untuk kepentingan pemegang saham (Mackling, 1986). Manajer yang memilih untuk menanamkan dana kepada proyek investasi yang kurang maksimal akan menyebabkan perusahaan berada pada posisi yang rendah dari segi pertumbuhan sehingga manajer akan mengambil *benefits* untuk dirinya dalam posisi seperti itu (Fitri *et al.*, 2015).

### 2.3 Monitoring Mechanism

Menurut Ghazali *et al* (2015) *monitoring mechanism* dapat diklasifikasikan menjadi *internal monitoring* dan *external monitoring*. *Internal monitoring* berupa pengawasan yang dilakukan oleh internal perusahaan seperti direktur dan komite audit. Sedangkan *external monitoring* adalah pengawasan dari pihak luarperusahaan seperti kreditur dan institusi terkait. Kreditur akan melakukan pengawasan kepada perusahaan untuk menjamin aktifitas dan perilaku manajemen agar memastikan perusahaan dapat membayar hutang. Maka dari itu, *Monitoring mechanism* dapat diwakilkan dengan penggunaan *leverage*.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sweeney, 1994), (Dichev & Skinner, 2002) dan (Beatty & Weber, 2003) pada (Ghazali *et al.*, 2015) menyatakan adanya perubahan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajer dalam pengelolaan *leverage* perusahaan yang tinggi. Dengan adanya perubahan kebijakankuntansi, membuka peluang bagi manajer untuk melakukan *earningsmanagement*

### 2.4 Financial Distress

*Financial Distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam hal mengelola atau mempertahankan kinerja keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami dapat dimulai dari kesulitan likuidasi dalam jangka pendek yang dianggap sebagai kondisi *financial distress* ringan hingga terjadinya kebangkrutan yang disebut sebagai *financial distress* terberat (Pratiwi *et al.*, 2017). Keadaan *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai pertanda bagi sistem perusahaan akan adanya masalah. Kamaluddin *et al.* (2019) menyatakan ada dua situasi terkait penyebab *financial distress* yaitu situasi ketika perusahaan kesulitan dan tidak mampu membayar utang yang dimilikinya atau sering disebut *default* dan situasi ketika perusahaan gagal dalam melakukan restrukturisasi utang untuk

mencegah perusahaan mengalami kondisi *default*. Dalam kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, manajer perusahaan akan cenderung menjadi lebih tertekan karena dampak dari *financial distress* yang dapat mengancam posisinya di perusahaan

1

## 2.5 Earnings Management

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (1993), *Earnings management* adalah sebuah tindakan kesalahan yang disengaja dalam menyusun laporan mengenai fakta material atau informasi akuntansi yang dapat menyesatkan pihak pembaca ketika laporan tersebut dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dan (Healy, 1998) menjelaskan *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam menyusun pelaporan keuangan dan mengubah transaksi yang terjadi untuk mengelabui para pihak yang berkepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau agar mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada laporan keuangan.

Bukit & Nasution, (2015) menyatakan ada dua motif yang mendasari manajer dalam melakukan *earnings management* yaitu *opportunistic motives* yang bermaksud manajer melakukan tindakan tersebut dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk dirinya dan *information motives* dimana manajer akan mengimplementasikan *earnings management* untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Pada motif ini, manajer memiliki informasi tersendiri mengenai kondisi perusahaan dan manajer akan berupaya mengubah laba perusahaan untuk menghindari pelaporan kerugian yang terjadi agar menunjukkan kinerja yang lebih baik. Namun, kedua motif ini mempunyai maksud yang sama yaitu menyesatkan pengguna laporan keuangan.

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### *Opportunistic Behavior* terhadap *Earnings Management*

*Opportunistic behaviours* merupakan salah satu pendorong manajer dalam melakukan penyesuaian terhadap angka laba. *Free cash flow* dan profitabilitas dapat menjadi alat ukur yang sesuai dalam menilai *opportunistic behaviors* yang terjadi pada manajer. Menurut penelitian Ghazali *et al.*, (2015), profitabilitas yang tinggi meningkatkan adanya tindakan *earnings management*, sedangkan *free cash flow* yang tinggi membentuk peluang timbulnya *agency problem*. *Agency problem* terjadi ketika manajer salah dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan adanya *free cash flow* yang tinggi sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan dapat menurun. Sama halnya dengan profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan sebagai indikator kesuksesan perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat maka manajer termotivasi untuk melakukan *earnings management* mengingat ketika profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan maka laba perusahaan juga menunjukkan hal yang sama. Hal itu menyebabkan tingginya pajak yang harus dipenuhi perusahaan.

Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut adapun penelitian yang dilakukan oleh Taufik *et al.*, (2015) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018), Damayanti dan Kawedar (2018) dan (Gunawan *et al.*, 2015) menyatakan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* juga ditunjukkan pada penelitian Widhiwaluya (2016). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan tidak adanya pengaruh antara *free cash flow* dan profitabilitas terhadap *earnings management* yang dilakukan manajer. Perilaku manajer tersebut dapat berdampak negatif terhadap para *stakeholders* yang mempercayakan manajer akan bertindak untuk kepentingan perusahaan dalam pengelolaan *free cash flow* yang ada. Untuk menutupi kesalahan berinvestasi dan menghindari tingginya pembayaran pajak, manajer terdorong untuk melakukan *earnings management*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1a : Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

H1b : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*

- *Monitoring Mechanism* terhadap *Earnings Management*

*Monitoring mechanism* pada penelitian ini dapat diwakilkan dengan pengukuran *leverage*. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2017) dan Agustia

dan Suryani (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan peluang manajer dalam melakukan *earnings management*. *Leverage* merupakan indikator pengukuran besarnya utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang terancam tidak mampu memenuhi pembayaran utangnya. Pengawasan *stakeholders* yang kurang dapat memicu terjadinya hal ini sehingga manajemen akan mengambil keputusan yang salah dan dapat menurunkan kinerja perusahaan (Mahawyaharti & Budiasih, 2017). Dengan kinerja perusahaan yang buruk, posisi manajer dapat terancam sehingga timbul kecenderungan manajer akan menutupi buruknya kinerja perusahaan dengan melakukan *earnings management*. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mahawyaharti & Budiasih (2017) dan Agustia & Suryani (2018) menunjukkan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin mendorong manajer untuk melakukan *earnings management* agar dapat melaporkan hasil kinerja yang baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah

H<sub>2</sub> : *Monitoring Mechanism* yang diukur dengan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*

- *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*

Penelitian sebelumnya oleh Damayanti & Kawedar, (2018) dan Taufik *et al.*, (2015) menyatakan hasil signifikandan positif antara *financial distress* dan *earnings management*. Hal ini didukung dengan penelitian Rosner (2003) dalam Feldo *et al.*, (2019) yang menyatakan perusahaan yang melakukan pelanggaran pembayaran utang akan cenderung mengalami kondisi *financial distress*. Manajer melakukan *earnings management* untuk menyelamatkan kondisi perusahaan dan membuat investor tidak beralih dalam memberikan dana kepada perusahaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ghazali *et al.* (2015) di Malaysia menunjukkan hasil negatif antara *financial distress* terhadap *earnings management*. Hal itu menunjukkan kondisi perusahaan tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan *earnings management*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dan akan memberikan pandangan buruk di mata investor (Kamaluddin *et al.*, 2019). Manajer akan cenderung menghindari hal tersebut dan melakukan upaya sebisanya yaitu dengan *earnings management*. Penelitian sebelumnya oleh Damayanti & Kawedar (2018) menyatakan hasil signifikan antara *financial distress* dan *earnings management*. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendorong manajer dalam melakukan *earnings management* untuk menjaga kinerja dan reputasi perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : *Financial distress* yang diukur dengan *Altman Z-Score* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Unit Analisa dan Sampel

Objek yang dijadikan populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkecuali perusahaan sektor keuangan pada tahun 2010-2019 yang berjumlah 706 perusahaan. Kriteria yang dipilih peneliti untuk mengambil sampel adalah:

1. Perusahaan terkecuali sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan periode 2010-2019 berturut-turut.
3. Perusahaan yang memakai Rupiah sebagai mata uang utama dalam laporan keuangan periode 2010-2019.

Data yang akan diolah peneliti pada penelitian ini merupakan laporan tahunan dari Bursa Efek Indonesia dan melalui database yang disediakan oleh *S&P Capital IQ*.

### 3.2 Model

Secara sistematis, persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DACC = \alpha + \beta_1 FCF_{it} + \beta_2 PROF_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 FIN\_DIS_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 LIQ_{it} + \beta_7 OCF_{it} + \varepsilon$$

Keterangan	:
DACC	: <i>Discretionary Accrual (Earnings Management)</i>
FCF	: <i>Free Cash Flow</i> yang dibagi dengan <i>total assets</i>
PROF	: Rasio Profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i>
LEV	: Rasio Leverage yang diukur dengan <i>debt ratio</i>
FIN_DIS	: <i>Financial Distress</i> yang diukur dengan metode Altman Z Score
SIZE	: Ukuran perusahaan yang diukur dengan <i>log transformation</i> dari <i>total assets</i>
LIQ	: Likuiditas perusahaan yang diukur dengan <i>current ratio</i>
OCF	: <i>Operating Cash Flow</i> yang dibagi dengan <i>total assets</i>
$\varepsilon$	: Error term

Peneliti menggunakan nilai *accrual* atas *earnings management*. *Discretionary Accrual* akan diukur dengan *Kothari Model (2005)*. Penghitungan *discretionary accruals* dinilai lebih akurat untuk mengestimasi *earnings management* karena lebih mudah di deteksi (Maulida, 2019). Dalam menghitung *discretionary accrual* diperlukan nilai *total accrual*. *Total accrual* dihitung dari *non discretionary accrual* dan *discretionary accrual*. Berikut persamaan yang digunakan untuk mengestimasi nilai *total accrual* :

$$TA_{it} = [(\Delta \text{non-cash current assets}_{it}) - (\Delta \text{current liabilities}_{it}) - (\text{depreciation and amortization}_{it})] / \text{total assets}_{it-1}$$

Keterangan	:
$\Delta$ non-cash current assets	: perubahan nilai aset lancar perusahaan i
$\Delta$ current liabilities	: perubahan nilai liabilitas lancar perusahaan i
Depreciation and amortization	: depresiasi dan amortisasi tahun berjalan perusahaan i
Total assets it-1	: jumlah total aset perusahaan i tahun t-1

Persamaan berikut dibutuhkan untuk menentukan nilai beta dalam perhitungan *non-discretionary accruals* menggunakan hasil perhitungan *total accruals*:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 (1 / ASSETS_{(it-1)}) + \beta_2 (\Delta SALES_{it} / A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{t-1}) + \beta_4 (ROA_{it} / A_{t-1})$$

Keterangan	:
Tait	: Total Accruals pada tahun t
ASSETS (it-1)	: Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
$\Delta SALES_{it}$	: Nilai perubahan penjualan bersih tahun t
PPE <sub>it</sub>	: Jumlah nilai <i>property, plant, and equipment</i> perusahaan i pada tahun t
ROA <sub>it</sub>	: Nilai <i>return on asset</i> perusahaan i pada tahun t

Nilai dari *total accrual* akan di regresikan dengan persamaan *Ordinary Least Squares* untuk menentukan nilai koefisien dari *NDAC (Non Discretionary Accrual)* dengan rumus :

$$NDACC_t = \alpha + \beta_1 (1 / ASSETS_{(it-1)}) + \beta_2 (\Delta SALES_{it} / A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{t-1}) + \beta_4 (ROA_{it} / A_{t-1})$$

Keterangan:

- NDACC<sub>t</sub> : Non discretionary accrual pada tahun t  
 ASSETS<sub>(it-1)</sub>: Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 ΔSALES<sub>it</sub> : Nilai perubahan penjualan bersih tahun t  
 PPE<sub>it</sub> : Jumlah nilai *property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t  
 ROA<sub>it</sub> : Nilai *return on asset* perusahaan i pada tahun t

Untuk menentukan nilai dari *discretionary accrual* maka menggunakan persamaan:

$$DACC = TAC - NDACC$$

Keterangan:

- DACC : *Discretionary Accrual*  
 TAC : *Total Accrual*  
 NDACC : *Non-discretionary Accrual*

Pengukuran *Opportunistic behavior* berdasarkan penelitian Ghazali *et al.*, (2015) menggunakan *free cash flow* dan profitabilitas perusahaan. *Free Cash Flow* adalah arus kas berlebih yang digunakan untuk mendanai proyek yang memiliki nilai positif setelah dikurangi dengan biaya modal (Lehn & Poulsen, 1989). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran *Free Cash Flow* yang digunakan pada penelitian Lehn & Poulsen, (1989). Variabel tersebut didefinisikan sebagai :

$$FCF = INCOME - IN.TAX - INT.EXP - PREF.DIV - COM.DIV$$

Keterangan:

- INCOME : *Operating Income*  
 Before Depreciation IN.TAX : *Total Income Taxes*  
 INT.EXP : *Interest Expenses*  
 PREF.DIV : *Total Amount of Preferred Dividend*  
 COM.DIV : *Total Amount of Common Dividend*

Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola seluruh aset yang dimilikinya dalam menjalankan operasi perusahaan sehingga memberikan laba bagi perusahaan. Perhitungan profitabilitas menggunakan rasio *Return on Assets* yaitu *Operating Income* dibagi Total Aset. *Monitoring mechanism* diukur dengan *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aktiva yang perusahaan miliki yang dibiayai oleh utang. Pada penelitian ini, *leverage* diukur dengan *debt ratio*. Perhitungan *leverage* menggunakan *debt ratio* yaitu *total debt* dibagi dengan total aset. *Financial distress* atau kesulitan keuangan bermaksud ketika perusahaan berada dalam posisi kesulitan dalam memenuhi semua kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki kemungkinan untuk masuk dalam kondisi kebangkrutan. Untuk menghindari hal tersebut, manajer perusahaan cenderung melakukan tindakan *earnings management*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran *financial distress* mengacu pada penelitian (Ghazali *et al.*, 2015) yaitu pengukuran *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* menerapkan metode *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Altman mengumpulkan 22 rasio keuangan untuk model kebangkrutan dan dikelompokkan menjadi lima kategori rasio yaitu *profitability, liquidity, leverage, solvency* dan *activity* (Altman, 1968) Pengukuran dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1 X5$$

Keterangan	:
X1	: <i>Working Capital / Total Assets</i>
X2	: <i>Retained Earnings / Total Assets</i>
X3	: <i>Earnings before Interest and Taxes / Total Assets</i>
X4	: <i>Market Capitalization / Total Liabilities</i>
X5	: <i>Sales / Total Assets</i>

Proksi *Financial Distress* pada penelitian ini akan diwakilkan dengan *dummy variable*. Pengukuran *dummy variable* akan berdasar pada perusahaan yang memiliki skor Z di atas 2,67 digolongkan sebagai perusahaan sehat dan skor Z di bawah 1,81 digolongkan sebagai perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang sehat diberi nilai 0.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *liquidity*, dan *operating cash flow*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 hingga 2019. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Dari kriteria tersebut, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 232 perusahaan dan data yang diobservasi berjumlah 2320 data. Prosedur pemilihan sampel akan dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Tabel Prosedur Pemilihan Sampel

Deskripsi	Total
Jumlah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2019	314
Jumlah perusahaan yang dikurangi karena tidak menyampaikan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2010 - 2019	(16)
Jumlah perusahaan yang dikurangi karena menyampaikan laporan keuangan dalam US Dollar pada periode 2010 - 2019	(65)
Jumlah perusahaan yang dikurangi karena menyajikan data dengan lengkap pada laporan keuangan pada periode 2010 - 2019	(1)
Total data observasi (jumlah perusahaan dikali 10 tahun periode)	2320

Sumber: Data Olahan Penulis (2020)

### 4.2 Statistik Deskriptif

Berikut hasil statistik deskriptif dari data yang diperoleh untuk penelitian ini:

Tabel 4.2  
Tabel Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EM	2320	-8.07	24.90	-.0085	.67769
ROA	2320	-4.21	16.34	4.7789	5.10239
FCF	2320	-6.21	3.00	.0380	.35694
LEV	2320	.00	7.71	.2631	.39647
FIN_DIS	2320	.00	1.00	.2306	.42131
SIZE	2320	8.56	19.68	14.5213	1.82582
LIQ	2320	.41	7.81	2.2490	1.90886
OCF	2320	-.89	1.13	.0651	.11385
Valid N (listwise)	2320				

Sumber : Data Olahan Peneliti berdasarkan Hasil Analisis Regresi SPSS 25 (2020)



*Earnings Management* sebagai variabel dependen yang diukur dengan *Kothari Model* memiliki nilai terendah sebesar -8.07 dan nilai tertinggi sebesar 24.97. Nilai terendah *earnings management* menunjukkan -8.07 yang berarti adanya perusahaan yang melakukan *income-decreasing* dan nilai 24.97 menunjukkan perusahaan melakukan *earnings management* dengan melakukan *income-increasing*. Rata-rata dari nilai *earnings management* menunjukkan sebesar -0.0085 dimana perusahaan terlibat melakukan manajemen laba dengan 1217 observasi melakukan *income increasing* dan 1103 observasi melakukan *income-decreasing* dan memiliki standar deviasi bernilai 0.67769. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* mewakili *opportunistic behaviour* memiliki nilai terendah sebesar -4.21 dan nilai tertinggi sebesar 16.34. Rata-rata dari variabel ini sebesar 4.7789 yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang positif dengan 1963 observasi memiliki nilai *return on assets* yang positif yang berarti perusahaan menghasilkan laba dan 357 observasi memiliki nilai *return on assets* yang negatif yang berarti perusahaan mengalami kerugian. Standar deviasi dari *return on assets* deviasi dari *return on assets* bernilai 5.10239. *Free cash flow* yang mewakili *opportunistic behaviour* memiliki nilai terendah sebesar -6.21 dan nilai tertinggi sebesar 3.00. Rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 0.380 dan standar deviasi sebesar 0.35694. Hal tersebut berarti rata-rata *free cash flow* yang dimiliki perusahaan berada pada kisaran 0.0380 dimana rata-rata perusahaan tergolong memiliki nilai *free cash flow* yang positif. Hasil observasi menunjukkan adanya 1761 observasi yang memiliki *free cash flow* positif yang berarti perusahaan memiliki *operating income* yang besar dan 559 observasi yang memiliki *free cash flow* negatif dimana menunjukkan perusahaan memiliki *operating income* yang cenderung kecil.

*Leverage* yang diukur dengan *debt ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0.00 dan nilai tertingginya sebesar 7.71. Rata-rata dari variabel *leverage* adalah sebesar 0.2631 dan standar deviasi senilai 0.39647. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* yang dimiliki perusahaan berada pada nilai 0.2631 dengan 935 observasi memiliki *leverage* yang berada di atas rata-rata dan 1385 observasi beradadi bawah rata-rata yang berarti mayoritas perusahaan memiliki total *debt* yang lebih kecil daripada total aset.

*Financial distress* yang diukur dengan *Altman Z-Score* diprosikan secara dummy memiliki nilai terendah sebesar 0.00 dan nilai tertingginya 1.00. Rata-rata variabel ini adalah sebesar 0.2306 dan standar deviasi sebesar 0.42131. Hasil observasi menunjukkan 535 observasi mengalami kondisi *financial distress* dan 1785 observasi tidak mengalami kondisi *financial distress* sehingga mayoritas perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. *Size* perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 8.56 sedangkan nilai tertingginya sebesar 19.68, rata-rata variabel ini senilai 14.5213 dan standar deviasi variabel ini sebesar 1.82582. *Liquidity* memiliki nilai terendah sebesar 0.41 dan nilai tertinggi sebesar 7.81 dengan rata-rata 2.2490. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki rasio likuiditas yang cenderung rendah. Keseluruhan hasil observasi memiliki rasio likuiditas yang lancar. Standar deviasi dari *liquidity* sebesar 1.90886. Variabel *Operating cash flow* memiliki nilai terendah sebesar -0.89 dan nilai tertinggi sebesar 1.13. Rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 0.0651 dan standar deviasi variabel ini sebesar 0.11385. Sampel perusahaan yang memiliki *income from operation* sebanyak 1790 observasi sedangkan 530 observasi memiliki *loss from operation*. Rata-rata observasi memiliki *income from operation* karena memiliki nilai rata-rata yang positif

### 4.3 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3  
Hasil Pengujian Hipotesis

$DACC = \alpha + \beta_1 FCF + \beta_2 PROF + \beta_3 LEV + \beta_4 FIN\_DIS + \beta_5 SIZE + \beta_6 LIQ + \beta_7 OCF + \epsilon$			
Variabel	Prediksi Arah	Koefisien	(p-value)
Variabel dependen:			
EM			

Variabel independen :			
ROA (H1)	+	-0.828	(0.204)
FCF (H1)	+	2.016	(0.022)*
LEV (H2)	+	2.970	(0.0015)*
FIN_DIS (H3)	+	2.748	(0.003)*
Variabel pengendali :			
SIZE	?	5.375	(0.000)*
LIQ	?	4.233	(0.000)*
OCF	?	-3.185	(0.001)*

N = 2320

\*Signifikan pada  $p\text{-value} < 0.05$ 

Sumber : Data Olahan Peneliti berdasarkan Hasil Analisis Regresi SPSS 25

#### 4.4 Opportunistic Behaviour terhadap Earnings Management

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, *opportunistic behaviour* yang diwakili oleh variabel *return on assets* dan *free cash flow* menunjukkan koefisien sebesar -0.828 dengan tingkat signifikansi ( $p\text{-value}$ ) sebesar 0.204. Tingkat signifikansi yang ditunjukkan variabel *return on assets* berada di atas signifikansi 0,05% sehingga dapat disimpulkan profitabilitas yang diwakili oleh *return on assets* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang telah dibentuk. Hasil penelitian mengenai profitabilitas yang tidak berpengaruh signifikan ini sejalan dengan hasil oleh Gunawan *et al* (2015) dan Agustia dan Suryani (2018). Hasil kedua penelitian menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan manajer tentu akan mendapat keuntungan dari kinerja perusahaan yang baik sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas tidak memotivasi manajer dalam melakukan tindakan *earnings management*. Berbeda dengan profitabilitas, *free cash flow* memiliki tingkat koefisien 2.016 dan nilai signifikansi berapa 0.022 sehingga sesuai dengan hipotesis maka variabel *free cash flow* dapat disimpulkan berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil Bukit dan Nasution (2015) dan Fitri *et al.*, (2015) yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara *free cash flow* terhadap praktik *earnings management*. Hasil penelitian menunjukkan adanya surplus pada *free cash flow* menimbulkan kesempatan bagi manajer untuk mendapat keuntungan dari hal tersebut. Maka semakin meningkatnya *free cash flow* akan meningkatkan kemungkinan manajer untuk melakukan *earnings management*.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *return on assets* dan *free cash flow*, terdapat hasil yang berbeda terhadap *earnings management*. Profitabilitas yang dimiliki perusahaan mengindikasikan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tersebut. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memperlihatkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memaksimalkan keuntungan (Agustia dan Suryani, 2018). Profitabilitas perusahaan juga menjadi faktor utama yang diteliti oleh investor untuk menganalisa kondisi perusahaan sehingga profitabilitas sangat diperhatikan nilainya oleh *stakeholders*. Hal ini menjadikan manajer tidak termotivasi untuk melakukan *earnings management* melalui profitabilitas. Namun, profitabilitas perusahaan juga dapat dijadikan alat untuk melakukan *earnings management* dengan mengelola *income* yang dihasilkan. Manajer yang melakukan *earnings management* dengan *income minimization* bertujuan untuk mengurangi pembayaran kewajiban pajak perusahaan dan dengan *income maximization* bertujuan untuk memperoleh bonus atas laba perusahaan yang tinggi. Hal tersebut juga dapat menjadi alasan mengapa profitabilitas menimbulkan tindakan *earnings management*.

Berbeda dengan profitabilitas, *free cash flow* mengindikasikan adanya nilai surplus dari arus kas yang dimiliki perusahaan. Tingginya nilai surplus yang dimiliki perusahaan akan memudahkan timbulnya *agency problem* untuk mengelola surplus tersebut secara sepihak. Manajer akan lebih cenderung memanfaatkan surplus tersebut dengan melakukan investasi pada perusahaan yang berprospek rendah dan mengupayakan mendapat manfaat dari keputusannya itu. Perusahaan akan berada di posisi yang tidak bertumbuh akibat keputusan investasi yang salah dan bisa saja mengurangi kinerja dan citra perusahaan. Maka dari itu, manajer yang telah mendapat manfaat untuk kepentingannya sendiri juga akan melakukan *earnings management* untuk mempertahankan citra perusahaan di mata pihak eksternal. Dengan demikian, *opportunistic behaviour* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* hanya jika menggunakan variabel *free cash flow*.

#### 4.5 Pengaruh *Monitoring Mechanism* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, *monitoring mechanism* yang diwakili oleh variabel *leverage* menunjukkan koefisien sebesar 2.970 tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0.0015. Tingkat signifikansi tersebut berada di bawah 0.05 dengan koefisien regresi bertanda positif. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya oleh peneliti mengenai *monitoring mechanism* yang diukur dengan *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management* dapat diterima. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia dan Suryani (2018), Ghazali *et al.* (2015) dan Mahawyahrti dan Budiasih, (2017) yang menyatakan hubungan positif signifikan antara *leverage* yang mewakili *monitoring mechanism* terhadap *earnings management*.

Dalam penelitian ini, *monitoring mechanism* diindikasikan sebagai pengawasan atas *leverage* perusahaan. *Leverage* perusahaan diindikasikan sebagai indikator utang perusahaan. Perusahaan yang mengajukan utang akan mendapat *monitoring* dari pihak kreditur. Ketika sebuah perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka meningkatkan kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *default*, kondisi dimana perusahaan terancam gagal memenuhi utang yang dimilikinya dan laporan keuangan yang disajikan tidak memenuhi kriteria pihak kreditur. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk mengupayakan berbagai cara agar perusahaan terhindar dari kondisi tersebut dengan melakukan *earnings management* agar terhindar dari tekanan para kreditur untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pada laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki hutang mempunyai kewajiban kepada kreditur untuk menyajikan kinerja baik untuk meyakinkan pihak kreditur terkait *debt*. Dengan demikian, semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan akan semakin mendorong manajer dalam melakukan praktik *earnings management*.

#### 4.6 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, *financial distress* menunjukkan koefisien 2.748 dan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0.003. Tingkat signifikansi tersebut berada di bawah 0.05 dengan koefisien regresi bertanda positif. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang telah dibentuk oleh peneliti mengenai *financial distress* berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima. Hasil penelitian ini beriringan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kawedar (2018) dan Sari (2017) yang menyatakan hubungan positif signifikan antara *financial distress* dan *earnings management*.

Dalam penelitian ini, *financial distress* yang diukur dengan *Altman Z-Score* diindikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* menandakan kondisi perusahaan yang memburuk sehingga manajer cenderung melakukan *earnings management* untuk menjaga kinerja dan citra perusahaan di mata investor. Manajer juga termotivasi untuk melakukan *earnings management* untuk memenuhi ekspektasi para *stakeholders* yang mengharapkan perusahaannya terus berkembang di setiap periodenya. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik *earnings management*.

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai pengaruh *opportunistic behaviour*, *monitoring mechanism* dan *financial distress*, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) *Opportunistic behaviour* diukur oleh *return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap *earnings management* sedangkan *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Profitabilitas seringkali diabaikan nilainya oleh pihak investor sehingga menjadikan manajer tidak termotivasi untuk melakukan *earnings management* melalui profitabilitas. Namun, profitabilitas perusahaan juga dapat dijadikan alat oleh manajer untuk melakukan *earnings management* dengan mengelola *income* yang dihasilkan. Pada *free cash flow*, manajer yang telah mendapat manfaat untuk kepentingannya sendiri juga

akan melakukan *earnings management* untuk mempertahankan citra perusahaan di mata pihak eksternal. Dengan demikian *opportunistic behaviour* berpengaruh positif dan signifikan jika hanya diukur dengan *free cash flow*.

- 2) *Monitoring mechanism* yang diukur dengan *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Dengan demikian, semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan akan semakin mendorong manajer dalam melakukan praktik *earnings management*.
- 3) *Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*. Hal ini mengindikasikan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perilaku manajer dalam melaporkan keadaan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*

Implikasi yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk lebih memperhatikan *free cash flow*, *leverage* dan rasio keuangan terhadap kecenderungan terjadinya *earnings management* di perusahaan.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini bagi investor dapat dijadikan bahan pertimbangan agar dapat lebih berhati-hati dalam menganalisa *free cash flow*, *leverage* dan rasio keuangan pada laporan keuangan.
- 3) Diharapkan hasil penelitian ini bagi kreditur dapat lebih memperhatikan kondisi *leverage* perusahaan sebagai bagian dari *monitoring*

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menyertakan kekurangan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hasil pengujian *R Square* yang dihasilkan pada penelitian ini cenderung rendah dengan variabel independen yang hanya dapat menafsirkan variabel dependen sebesar 3% sehingga 97% lainnya ditafsirkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.
- 2) Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan hasil yang tidak normal. Peneliti mengabaikan hasil tersebut karena data observasi yang diuji oleh peneliti melebihi 120 data.
- 3) Kemungkinan terdapat data *outlier* yang cukup besar pada nilai maksimal *earnings management*.

## 5.3 Saran

Dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, peneliti menyusun beberapa saran yang diharapkan dapat mengurangi kekurangan yang akan dihadapi oleh peneliti berikutnya yaitu:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur profitabilitas, *free cash flow*, *leverage* dan *financial distress* serta menambahkan variabel kontrol lain seperti independensi auditor, *market growth*, atau independensi komite audit yang memiliki hubungan dengan variabel dependen dan independen dalam model penelitian untuk meningkatkan nilai *r-square*.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model lain untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* seperti *Modified Jones*, *Healy*, *DeAngelo*, *Dechow-Dichev* atau *Stubben* agar data yang dihasilkan dapat lebih bervariasi dan memberikan alternatif yang lebih banyak.
- 3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengujian atas *opportunistic behaviour* terhadap *earnings management* agar dapat memperluas penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode(2014-2016).,10(1),71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Altman, E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. 23(4), 589–609.
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee Diff , Free Cash Flow , Corporate Governance and Earnings Management. 211(September), 585–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.077>.
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. 7, 1–9.
- Feldo, F., Rinaningsih, R., & Yuliati, R. (2019). Hubungan Kesulitan Keuangan Dengan Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Equity*, 21(2), 141. <https://doi.org/10.34209/equ.v21i2.640>
- Fitri, N., Noor, M., Mohd, Z., Teck, L., & Mohd, T. (2015). Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 126–135. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01091-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01091-6)
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190–201. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01100-4)
- Gunawan, K., Darmawan, A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). 03(01).
- Healy, P. M. (1998). A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *November*.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *e. 3*, 305–360.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers. 76(2), 323–329.
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 618–624. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01149-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01149-1)
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. 39, 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Lehn, K., & Poulsen, A. (1989). Free Cash Flow and Stockholder Gains in Going Private Transactions.
- Lestari, S. P., Paramita, P. D., & Pranaditya, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di BEI Periode 2012-2016 ).
- Mahawyaharti, T., & Budiasih, G. N. (2017). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Maulida, H. (2019). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal of Accounting*, 8(40), 1–15
- Sari, A. R. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- Taufik, M., Suffian, M., Mohd, Z., & Hakim, A. (2015). Manipulation of Earnings : The Pressure of Opportunistic Behavior and Monitoring Mechanisms in Malaysian Shariah-

Compliant Companies. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 213–227.  
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01223-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01223-X)

Widhiwaluya, D. N. (2016). Analisis determinan earnings management. 5, 1–12

Wiyadi, W., Amalina, N., Trisnawati, R., & Sasongko, N. (2017). Perspektif Positif Praktik Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i1.3682>